

## Relasi Syariat dan Hakikat dalam Kisah Nabi Musa dan Khidir As:

### Studi Al-Qur'an Surah al-Kahfi (18) Ayat 60-82

Muhammad<sup>1</sup>, Affan Ismail<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Ma`had Aly Lirboyo Kota Kediri

<sup>2</sup>STAI Syekh Jangkung Pati Jateng

[1 muhammad1234@gmail.com](mailto:muhammad1234@gmail.com), [2affanismail22@gmail.com](mailto:affanismail22@gmail.com)

#### Abstract

The development of Sufism in Indonesia has revealed the emergence of several groups whose perspectives are not fully aligned with the principles of Islamic Sharia. Some of these Sufi groups claim to have reached the station of haqiqa (ultimate reality), which they believe exempts them from the obligation to follow the sharia. To justify this view, they often refer to the Qur'anic story of the encounter between Prophet Musa (Moses) and Prophet Khidr, where Prophet Khidr appears to act contrary to sharia due to his understanding of haqiqa. This study aims to examine the concept of the relationship between sharia and haqiqa within this narrative and its implications for Sufi perspectives in Indonesia. The research utilizes a qualitative method with a literature review approach, focusing on primary and secondary sources related to interpretations of the stories of Musa and Khidr, as well as Sufi concepts. A relevant example in Indonesia includes the emergence of certain spiritual groups that claim that attaining the station of haqiqa releases them from sharia obligations. This view has sparked controversy among the Muslim community, which generally views Sharia as the primary and inseparable foundation of the Islamic spiritual journey. The results of this study indicate that the concept of the relationship between sharia, tariqa (spiritual path), and haqiqa is an integral unity essential for attaining ma'rifat (gnosis) of the Allah SWT. Actions seemingly contrary to Sharia, as exemplified by Prophet Khidr, are unique exceptions granted to him, as his actions were based on divine revelation. Furthermore, the story of Musa and Khidr reflects the principle that, when confronted with two options that both result in negative consequences, the action chosen should be the one with the least harm. Preliminary conclusions from this research indicate that spiritual claims to abandon sharia on the grounds of attaining haqiqa lack a strong basis in Islamic tradition. The concept of haqiqa in Islam requires adherence to Sharia as a fundamental foundation for spiritual development.

**Keywords:** Prophet Musa, Prophet Khidr, Sharia, Haqiqa

#### Abstrak

Fenomena perkembangan sufisme di Indonesia menunjukkan adanya beberapa aliran yang memiliki pandangan tidak sepenuhnya selaras dengan prinsip syariat Islam. Beberapa kelompok sufistik ini mengklaim telah mencapai maqam hakikat, yang menurut mereka membebaskan dari kewajiban menjalankan syariat. Untuk mendukung pemahaman tersebut, mereka sering kali merujuk pada kisah Al-Qur'an mengenai pertemuan Nabi Musa dengan Nabi Khidir, di mana Nabi Khidir terlihat melakukan tindakan yang tampaknya menyimpang dari syariat karena didasarkan pada pemahaman hakikat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep relasi antara syariat dan hakikat dalam kisah tersebut serta implikasinya terhadap pandangan sufistik di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, memfokuskan analisis pada sumber-sumber utama dan

sekunder terkait tafsir kisah Nabi Musa dan Khidir serta konsep-konsep sufistik. Contoh kasus di Indonesia yang relevan dengan isu ini adalah munculnya beberapa kelompok spiritual yang menganggap bahwa pencapaian maqam hakikat membebaskan mereka dari kewajiban syariat. Pandangan ini menimbulkan polemik di tengah masyarakat Muslim yang umumnya memahami syariat sebagai landasan utama dan tak terpisahkan dalam perjalanan spiritual Islam. Hasil penelitian ini menemukan bahwa konsep relasi antara syariat, tarekat, dan hakikat merupakan satu kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan dalam mencapai makrifat kepada Allah SWT. Perilaku yang seolah menyalahi syariat, seperti yang dilakukan Nabi Khidir, merupakan pengecualian yang khusus bagi beliau karena tindakannya berlandaskan wahyu langsung dari Allah SWT. Lebih lanjut, kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir juga mengandung prinsip bahwa ketika dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama menimbulkan dampak negatif, maka tindakan yang harus dipilih adalah yang dampak negatifnya lebih ringan. Kesimpulan sementara dari penelitian ini mengindikasikan bahwa klaim-klaim spiritual yang meninggalkan syariat dengan dalih pencapaian maqam hakikat tidak memiliki dasar kuat dalam tradisi Islam. Konsep hakikat dalam Islam tetap memerlukan ketaatan pada syariat sebagai landasan fundamental dalam seluruh tingkatan spiritual.

**Kata Kunci:** Nabi Musa as., Nabi Khidir as., Syariat, Hakikat

## PENDAHULUAN

Di Indonesia ini sering bermunculan aliran sufisme yang tidak sejalan dengan syariat. Beberapa di antara mereka mengaku sudah sampai ke arasy dan bertemu dengan Malaikat Jibril serta menerima wahyu darinya. Mereka mengklaim dirinya sudah sampai pada taraf maqām hakikat. Di Sumatera Utara, misalnya, ada suatu golongan yang meyakini dirinya ahli tasawuf atau sufi yang sudah mencapai derajat hakikat. Oleh karenanya, menurut mereka, syariat boleh diterjang jika sudah mencapai derajat hakikat.

Untuk melegitimasi pemahamannya itu, mereka mengutip peristiwa pertemuan Nabi Musa dengan Nabi Khidir yang diabadikan dalam Al-Qur'an. Dalam kisah itu, Nabi Khidir as. yang basis ilmunya adalah ilmu hakikat telah melakukan beberapa tindakan yang secara lahiriah melanggar syariat. Sehingga, Nabi Musa as. yang basis ilmunya adalah ilmu syariat selalu menyanksikan tindakan Nabi Khidir as. Akan tetapi, pada saat yang sama, Allah Swt. justru membenarkan tindakan Nabi Khidir as. Kisah ini, oleh kelompok di atas dipahami bahwa hakikat mungkin saja berseberangan dengan syariat.<sup>1</sup>

Dari sini, setidaknya kita mengetahui bahwa konsep syariat, tarikat, hakikat dan makrifat masih terasa kabur oleh sebagian masyarakat, terutama masyarakat awam pengetahuan agama. Di samping itu, kisah pertemuan Nabi Musa as. dengan Nabi Khidir yang bertalian erat dengan konsep syariat dan hakikat telah masyhur di tengah-tengah

---

<sup>1</sup> Syādi Aḥmad, "Qisṣah Al-Khidr Baina Aṣ-Ṣūfiyyah Wa al-Ulamā' Wa Mauḍū' Asy-Syarī'ah Wa al-Ḥaqīqah Fi Mizān al-Fiqh al-Ilmi," *Aṣ-Ṣūfi*, n.d., <https://www.alsufi.net/page/details/id/297>.

masyarakat dan rentan menimbulkan salah pemahaman. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengungkap relasi syariat dan hakikat dalam kisah kedua Nabi itu.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat topik ini antara lain berjudul *Kisah Pertemuan Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure)*. Skripsi yang ditulis Moch. Ali Fikri ini berfokus pada pemaknaan alur kisah Nabi Khidir as. dan Nabi Musa as. melalui pendekatan kajian semiotika Ferdinand De Saussure. Penelitian tersebut bertujuan untuk mencari makna tanda dan simbol yang terdapat dalam kisah pertemuan antara Nabi Musa dan Nabi Khidir.<sup>2</sup> Di antaranya lagi ialah berjudul *Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Surat Alkahfi Ayat 60-82 Menurut Tafsir Al-Sha'rāwiy (Studi Analisis Hermeneutika Jorge J. E. Gracia)*. Skripsi yang ditulis Muhammad Adib Sanaya ini memiliki fokus pada penggalian terhadap sikap pendidik dan peserta didik melalui kisah Nabi Musa as. dan Nabi Khidir as. menurut perspektif Syekh Mutawalli as-Sya'rāwī serta relevansinya bagi guru dalam konteks saat ini menurut perspektif Hermeneutika Jorge J. E. Gracia.<sup>3</sup> Di antaranya lagi ialah berjudul *Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Surat Alkahfi Ayat 60-82 (Studi Komparatif Tafsir al-Maraghi dan Ibnu Katsir)*. Hasan Nurdin, penulis skripsi ini, murni berfokus pada penafsiran kisah Nabi Musa as. dan Nabi Khidir dalam surah al-Kahfi Ayat 60-82 menurut al-Maraghi dan Ibn Katsir kemudian mengkomparasikan kedua penafsiran dua tokoh itu untuk menemukan perbedaan atau persamaan.<sup>4</sup> Perbedaan penelitian ini dengan tiga penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini bertujuan untuk menyingkap relasi syariat dan hakikat berdasarkan kisah Nabi Musa as. dan Nabi Khidir as. dalam surah al-Kahfi ayat 60-82.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk menggali konsep relasi syariat dan hakikat dalam kisah Nabi Musa as. dan Nabi Khidir as. dalam surah al-Kahfi ayat 60-82. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari kitab-kitab

---

<sup>2</sup> Moch. Ali Fikri, "Kisah Pertemuan Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, 2021), 77-78.

<sup>3</sup> Muhammad Adib Sanaya, "Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Surat Alkahfi Ayat 60-82 Menurut Tafsir Al-Sha'rāwiy (Studi Analisis Hermeneutika Jorge J. E. Gracia)" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati, 2022), 71.

<sup>4</sup> Hasan Nurdin, "Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Surat Alkahfi Ayat 60-82 (Studi Komparatif Tafsir al-Maraghi Dan Ibnu Katsir)" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019), 68.

ulama klasik, buku, artikel jurnal dan sumber lain yang relevan dengan topik. Sumber data dipilih berdasarkan kredibilitas (mu`tabar) dan relevansinya dengan topik. Pencarian data dilakukan dengan membaca kitab-kitab ulama klasik, buku, artikel ilmiah dan sumber lain yang relevan, kemudian mengevaluasi kredibilitas dan kesesuaian data dengan kriteria yang ditetapkan. Data yang relevan dan berkredibilitas dikumpulkan menjadi satu sesuai kategori pembahasan (koding). Kemudian data dianalisis dengan proses memahami dan menginterpretasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kisah Perjumpaan Nabi Musa as. dengan Nabi Khidir as. dalam Surah al-Kahfi (18) Ayat 60-82

Berikut ini adalah kisah pertemuan Musa dengan Nabi Khidir yang diabadikan dalam Al-Qur'an Surah al-Kahfi (18) Ayat 60-82:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّى أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا (٦٠) فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا (٦١) { [الكهف: ٥٩ - ٦١] } فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا (٦٢) قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا (٦٣) قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَارْتَدَّ عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا (٦٤) فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا (٦٥) قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا (٦٦) قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٦٧) وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (٦٨) قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (٦٩) قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (٧٠)

Artinya: Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada pemuda yang bersamanya: “Aku tidak akan berhenti berjalan sebelum ketemu dua buah lautan, atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun (60) Maka saat mereka sampai ke dua buah laut itu, mereka lupa akan ikannya, kemudian ikan itu melompat mengambil jalannya kelaut itu.(61) Maka saat mereka berjalan lebih jauh, Musa berkata kepada pemuda yang Bersamanya: “Bawalah kesini bekal

kita, sesungguhnya kita telah merasa Lelah karena perjalanan kita ini.”(62) Pemuda nya menjawab “Tahukah kamu saat kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa menceritakan tentang ikan itu dan tidak adalah yang melupan aku untuk menceritakannya kecuali setan dan ikan tersebut mengambil jalannya ke laut dengan cara aneh sekali.”(63) Musa berkata, “Itulah tempat yang kita cari.” Kemudian keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. (64) Kemudian mereka bertemu dengan seorang hamba diantara hamba kami, yang telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi kami. (65) Musa berkata kepada Khidhir, bolehkah aku mengikutimu untuk kamu mengajarkanku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah di ilhamkan kepada mu.” (66) Dia menjawab, sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. (66) Dan bagai mana kamu bisa bersabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu. (68) Berkata lah Musa, insya Allah kamu akan mendapat kan ku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak menentang dalam sesuatu urusan apapun. (69) Dia berkata, jika kamu mengikutiku, maka janganlah sekali-kali kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepada mu. (70)

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِمْرًا (٧١) قَالَ

أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٧٢) قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا

(٧٣) فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي بِغَيْرِ زَكَاةٍ بَعِيرٍ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا نُكْرًا

(٧٤) { قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٧٥) قَالَ إِنْ سَأَلْتَهُ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا

تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا (٧٦) فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتِيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ

يُضَيِّقُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُصَ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا (٧٧) قَالَ

هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (٧٨)

Artinya: Maka berjalanlah Musa dan Khidhir sampai keduanya menaiki perahu lalu Khaidhir melubanginya. Musa berkata, “mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan panumpangnyanya. “Sesungguhnya kamu telah berbuat kedholiman yang besar. (71) Khidhir pun berkata, bukankah aku telah berkata, “Sesungguhnya kamu tidak akan sabar Bersamaku.” (72) Musa berkata, janganlah kamu

menghukum ku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebaniku dengan suatu kesulitan dalam hidup ku. (73) Maka berjalan lah kedua nya, hingga saat kedua nya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhir membunuh nya. Musa berkata, mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan kah karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar. (74) Khidhir berkata, bukankah sudahku katakan kepadamu bahwa sesungguhnya kamu tidak akan sabar bersamaku. (75) Musa berkata, jika aku bertanya kepada mu tentang sesuatu sesudah kali ini maka janganlah kamu memperbolehkan ku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan u'zur kepada ku. (76) Maka musa dan Khidir berjalan hingga saat keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta di jamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhir menegakkan dinding itu. Musa berkata, jikalau kamu mau niscaya kamu mengambil upah untuk itu. (77) Khidhir berkata “inilah perpisahan antara aku dan kamu, aku akan memberi tahu kan kepadamu penakwilan tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. (78)

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا (٧٩) وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنِينَ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا (٨٠) فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاءً وَأَقْرَبَ رَحْمًا (٨١) وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (٨٢)

Artinya: Adapun kapal itu kepunyaan orang-orang miskin yang berkerja di laut, aku bertujuan merusakkan kapal itu karena di hadapan mereka ada seorang raja yang dholim yang mengambil tiap-tiap kapal secara tidak benar. (79) Dan anak itu, maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. (80) Dan kami menghendaki, supaya tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesucuan nya dari anak itu dan lebih dalam kasih saying nya. (81) Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedangkan ayah nya adalah orang yang soleh, maka tuhan mu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaan nya dan mengeluarkan

*simpanannya itu, sebagai rahmat dari tuhan mu, dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauan ku sendiri.*

Dari kisah perjalanan Nabi Musa as. bersama pembantunya hingga perjumpaannya dengan Nabi Khidir as. sebagaimana termaktub dalam ayat 60-82 surah al-Kahfi dapat diambil beberapa poin berikut yang menjadi pokok permasalahan:

Saat Nabi Musa dengan Nabi Khidir berkelana mengendarai perahu, tiba-tiba Nabi Khidir melubangi dan merusak perahu tersebut. Lantas Nabi Musa heran dan bertanya kepada Nabi Khidir apa maksudnya melubangi perahu itu. Berdasarkan penjelasan Nabi Khidir di akhir kisah, bahwa perahu yang dilubangi itu adalah milik seorang miskin. Dirinya melubangi perahu itu karena akan datang seorang raja lalim yang merampas tiap-tiap perahu yang ada. Dengan begitu, perahu tersebut tidak akan dirampas oleh raja lalim itu karena dikira sudah rusak.

Ketika Nabi Musa dengan Nabi Khidir melewati suatu kebun, terlihat anak-anak kecil sedang keasyikan bermain di sana, di antara mereka ada bocah lagi bersandar di balik pohon besar, lalu Nabi Khidir mendekati anak tersebut lantas membunuhnya. Sontak Nabi Musa menanyakan dosa apa yang di lakukan bocah tersebut sehingga ia dibunuh. Berdasarkan penjelasan Nabi Khidir as. di akhir kisah, bahwa bocah kecil yang dibunuh itu kelak ketika dewasa mampu mempengaruhi akidah orang tuanya yang mukmin.

Ketika Nabi Musa dengan Nabi Khidir sampai pada suatu desa tidak ada satu warga pun yang ingin menjamu Nabi Musa dan Nabi Khidir. Namun ketika Nabi Khidir menjumpai dinding bangunan yang hampir roboh, ia memperbaikinya. Nabi Musa pun kaget lantas beliau berkomentar bahwa pekerjaannya itu layak mendapat upah. Berdasarkan penjelasan Nabi Khidir as., dinding rumah yang diperbaikinya itu adalah milik dua anak yatim yang di dalamnya tersimpan harta milik keduanya. Mending ayah mereka berdua adalah orang yang salih. Sepengakuan Nabi Khidir as., Allah Swt. menghendaki harta itu berada di tangan kedua yatim tersebut hingga dewasa.

### **Pengertian Syariat, Tarikat dan Hakikat**

Syariat adalah kompilasi hukum-hukum Allah Swt. meliputi perintah dan larangan-Nya yang menyangkut perbuatan manusia sebagai subjek hukum. Tujuan dari pada syariat ialah menyempurnakan tingkah-laku manusia, baik pada domain individu maupun kelompok masyarakat. Tujuan syariat pada domain kelompok masyarakat ialah menjaga hak-hak sesama meliputi jiwa, harta benda dan harga diri. Dengan menjaga hak-hak sesama, suatu komunitas masyarakat dapat hidup di lingkungan yang tentram, damai dan berkeadilan. Sehingga mampu menjalankan ibadah kepada Allah Swt. secara optimal. Sedangkan tujuan

syariat pada domain individu ialah memperbaiki tingkah laku manusia dengan menjalankan ibadah kepada Allah Swt. dan berbudi luhur kepada segenap makhluk-Nya. Seseorang dapat dikatakan sempurna dalam menjalankan syariat apabila ia menjalankan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya.<sup>5</sup>

Melakukan syariat bagi mukallaf merupakan kewajiban pertama yang harus di perhatikan, karena barangsiapa yang melakukan syariat, Allah akan memudahkan orang tersebut dalam mujahadah (semangat dalam ibadah) yakni tarikat, dan orang yang beramal dengan wasilah tarikat, akan nampak pada dirinya cahaya hakikat.<sup>6</sup>

Membicarakan syariat dan hakikat tidak lepas dari tarikat. Oleh karenanya, penulis sisipkan pengertian tarikat di sini. Tarikat adalah proses penyucian diri dari sifat-sifat manusiawi yang tercela yang membuat manusia terbelenggu oleh syahwat kebinatangannya, dan dalam waktu yang sama menghiasi dirinya dengan akhlak mulia.<sup>7</sup>

Adapun pengertian hakikat adalah sampainya sālik (seorang yang menempuh jalan menuju ma'rifat billāh) kepada tujuannya dan melihat cahaya tajalli. Tajalli menurut Imam al-Ghazali adalah cahaya yang menerangi hati. Tajalli terbagi menjadi tiga yakni, (1) *tajalli zat*, (2) *tajalli af'āl*, dan (3) *tajalli asmā*.

Tajalli adalah sesuatu yang terpancar di hati seorang sālik sebagai pancaran dari cahaya-cahaya ghaib. Jika keadaan ini dia dapatkan berdasar dari dzat maka keadaan ini di kenal tajalli zat. Dan kebanyakan para wali mengingkari tajalli za tersebut. Dalam hal ini, mereka berpendapat bahwa sesungguhnya tajalli zat tidak mungkin didapatkan tanpa ada wasilah berupa sifat dari beberapa sifat. Sehingga menurut mereka, tajalli di atas termasuk tajalli asmā yang secara definisi hampir sama dengan tajalli sifat. Jika penyebab awal dari tajalli perbuatan Allah maka dikenal dengan tajalli af'āl. Yang di maksud dengan tajalli asmā ialah sesuatu yang muncul di hati seorang sālik sebab ada perantara nama Allah. Apabila seorang sālik ber-tajalli pada satu nama dari nama-nama Allah maka dia akan berada di bawah perlindungan nama tersebut. Maksudnya, jika dia berdoa kepada Allah dengan wasilah nama itu, Allah pasti mengabulkan doa nya. Demikian uraian Imam Ahmad bin Al -Junaidi dalam kitab as-Sayr wa as-Sulūk ilallāh Ta'ala. Di dalam dunia tasawuf, hakikat secara global terbagi menjadi dua yakni, (1) hakikat al-umūm, dan (2) hakikat al-Khuṣūṣ.

---

<sup>5</sup> Āṣim Ibrāhīm al-Ḥusaini, *Al-Wilāyah Wa al-Wali Inda as-Sādāh Aṣ-Ṣūfiyyah Fi Asy-Syarī'ah Wa Aṭ-Ṭariqah Wa al-Ḥaqīqah*, 2nd ed. (Beirut-Lebanon: Books Publisher, 2013), 19.

<sup>6</sup> Muḥammad bin Umar Nawāwi al-Jāwi al-Bantani, *Salālim Al-Fuḍālā'* (Maktabah al-Kamal, 2022), 16.

<sup>7</sup> Ibid.

Hakikat al-umūm adalah penghambaan secara spontan dengan meyakini semua perbuatan yang dilakukan semata-mata karena pertolongan Allah bukan karena kekuatan diri sendiri. Maksudnya, tidak ada unsur ujub dalam beramal. Sebagian ulama mengatakan bahwa segala perbuatan amal yang kita lakukan pada hakikatnya tidak memberi dampak untuk jaminan nasib seseorang di akhirat nanti, karena seorang hamba bisa masuk surga bukan karena amalnya, melainkan murni anugerah Allah semata. Dengan demikian, orang yang berhakikat meyakini bahwa amal ibadah tidak ada jaminan untuk selamat di akhirat.

Hakikat al-Khuṣūṣ yaitu hakikat yang indetik dengan kasyf, wuṣūl, ma'rifat billah, tajalli dan lain-lain sebagainya. hakikat jenis ini dalam dunia tasawuf dikenal sebagai esensi dari syariat atau tarikat. Maksudnya, syariat adalah zhahirnya hakikat.

Mengutip Syekh Amin al-Kurdi, bahwa hakikat al-Khuṣūṣ terbagi menjadi tiga macam:

- a. Menipisnya hijab (penghalang) antara seorang hamba dengan hal-hal yang wajib diyakini seperti zat Allah, sifat Allah, keagungan Allah serta keindahan zat.
- b. Berakhlak mulia, sehingga dirinya terhiasi dengan sifat terpuji dan tertanam dalam dirinya sehingga menjadi sebuah karakter;
- c. Sangat mudah dalam beramal dan tidak merasa berat sedikit pun meskipun nafsu mendorong untuk meninggalkan kebaikan.

### **Relasi Syari'at dan Hakikat Menurut Para Ulama**

Menurut KH. Sholeh Darat Assamarani, dalam menggapai ma'rifat billah butuh perjuangan, tantangan, ketahanan yang luar biasa. Dalam hal ini, KH. Soleh Darat memiliki semboyan mentasawufkan fikih dan menfikihkan tasawuf. Maksudnya, fikih dan tasawuf tidak bisa di pisahkan dan harus bersinergi satu sama lain. Dua dimensi ini saling terikat, yakni jasmani dan Rohani. Dalam menggambarkan proses pencapaian hakikat, KH. Soleh darat mengumpamakan seperti seseorang mencari mutiara permata di dasar lautan. Kapal ibarat syariat, laut ibarat tarikat, mutiara permata ibarat hakikat. Oleh karena itu, syariat, yang diibaratkan kapal, mutlak dibutuhkan untuk menggapai hakikat, yang diibaratkan intan mutiara.

Dari uraian di atas ilmu syariat, tarikat, hakikat, menurut KH. Soleh Darat merupakan rangkaian ilmu pengetahuan yang tidak bisa di pisahkan satu sama lain. Islam menurut KH. Soleh Darat gabungan dari tiga ilmu tersebut. Maka apabila orang Islam hanya fokus pada salah satu dan mengabaikan yang lain, maka kualitas keislamannya tidak

sempurna. KH. Soleh Darat dalam masalah ini menegaskan bahwa ilmu syariat tanpa hakikat akan hampa, sementara ilmu hakikat tanpa syariat merupakan ilmu umat Yahudi, sedangkan ilmu tarikat tanpa syariat merupakan ilmu umat Nasrani. Kombinasi sempurna antara syariat, tarikat, hakikat, itulah ilmu Islam. Sehubungan dalam masalah ini, KH. Soleh Darat menyatakan:

*“Utawi ilmu Syariah iku lakune badan jasmani. Utawi ilmu thoriqoh iku lakune ati kang batin. Utawi ilmu hakikat iku lakune ruh Rabbani lan yoiku sirnamane maka paham sira kabeh”*

Artinya: “Ilmu syariat merupakan domain jasmani. Adapun ilmu tarikat merupakan domain batin. Sedangkan hakikat itu merupakan domain roh Rabbani yaitu rahasia Namanya. Maka pahami lah kalian semua”

Begitu juga KH. Soleh Darat mengatakan dalam masalah wudhu atau mandi, hendaknya seseorang ketika berwudhu atau mandi jangan hanya diniatkan untuk membersihkan diri dari kotoran yang berupa fisik/jasmani belaka, melainkan juga diniatkan untuk membersihkan kotoran non fisik/ruhani, yaitu dosa-dosa.<sup>8</sup>

Dari pembahasan di atas sangat jelas keterikatan hakikat dengan syariat. Hakikat tidak akan pernah mungkin bertentangan dengan syariat. Hakikat dan syariat laksana gelas dan air. Keduanya saling membutuhkan, atau laksana pohon dengan air. Begitulah ungkapan ulama sufi.

Adapun ciri seseorang yang hanya menjalankan hakikat tanpa syariat antara lain meninggalkan kewajiban ibadah, misalnya, salat dengan dalih berpasrah pada takdir. Sedangkan ciri seseorang yang hanya menjalankan syariat tanpa hakikat antara lain ia cenderung mengandalkan amal ibadahnya dan meyakini bahwa amal ibadahnya yang menjadi sebab seseorang masuk surga, bukan semata-mata Rahmat dari Allah.

Syeikh al-Imām Ibnu Ajibah dalam menggambarkan relasi syariat dan hakikat ibarat pintu dan rumah. Hakikat adalah rumah dan syariat adalah pintunya. Allah Swt. berfirman, “Masuklah ke dalam rumah melalui perantaraan pintu-pintunya.” Maka, tidak dapat memasuki hakikat terkecuali melalui pintu syariat.<sup>9</sup>

Said Amin Al Kurdi menegaskan bahwa seseorang yang sedang menempuh jalan akhirat hendaknya menjalankan tiga serangkai syariat, tarikat dan hakikat. Menurutnya, hakikat tanpa syariat adalah batal, dan syariat tanpa hakikat adalah kekosongan.

---

<sup>8</sup> Taufiq Hakim, *Kiai Soleh Darat Dan Dinamika Politik Di Nusantara Abad XIX-XX M* (Yogyakarta: Institute of Nation Development Studies, 2016), 135-42.

<sup>9</sup> Ibnu Ajibah, *Īqāz Al-Himam*, n.d., 127.

Imam Malik bin Anas dalam masalah ini juga menyinggung bahwa barang siapa yang menjalankan syariat tanpa hakikat maka pastilah menjadi orang yang fasik. Sebaliknya, barang siapa yang mengamalkan hakikat tanpa syariat maka ia menjadi kafir zindiq. Barang siapa yang mengumpulkan keduanya, maka sungguh telah sempurna. Semua ini membuktikan bahwa syariat dan hakikat saling berdampingan, saling bersinambungan, saling terikat satu sama lain.

### **Aliran yang Mendikotomikan Syariat dan Hakikat Menurut Perspektif Ulama**

Salah satu aliran yang mendikotomikan syariat dan hakikat ialah aliran Bathiniyah. Aliran ini meyakini bahwa salat merupakan kewajiban lahiriah yang hanya diperuntukkan bagi orang yang belum sampai pada maqām hakikat. Menurut mereka, kewajiban lahiriah seperti salat hanya diwajibkan kepada orang-orang yang masih berada di maqām syariat. Keyakinan ini mereka dapatkan dari pemahaman mereka atas peristiwa perjumpaan Nabi Musa as. dengan Nabi Khidhir. Selain itu, mereka juga mendasarkan pemahamannya pada firman Allah yang berbunyi:

واعبد ربك حتى يأتيك اليقين

Artinya: “Sembahlah tuhanmu sehingga datang keyakinan kepadamu” (QS: al-Hajr: 99).

Ayat ini dipahami bahwa menyembah Allah Swt. dibatasi sampai seseorang merasakan al-yaqīn. Sedangkan al-yaqīn menurut penafsiran mereka adalah maqam hakikat. Sehingga, menurut mereka, jika seseorang sudah mencapai maqam hakikat sudah tidak diwajibkan menyembah Allah Swt.<sup>10</sup>

Pemahaman ini sangat bertentangan dengan ijma` para ulama bahwa kewajiban beribadah kepada Allah Swt. tidak dibatasi apapun, selama seseorang masih hidup dan berakal. Menurut mayoritas ulama tafsir, al-yaqīn dalam ayat di atas ialah kematian atau ajal. Sehingga dari ayat itu dapat dipahami bahwa beribadah kepada Allah Swt. senantiasa diwajibkan hingga ajal tiba. Ini merupakan tafsir dari para ahli tafsir, antara lain Salim bin Abdullah, Mujahid, Qatadah, Ibnu Zaid dan Abu Hayan.<sup>11</sup>

Menurut ulama Ahli Sunnah wa al-Jama`ah, keyakinan sebagaimana kelompok Bathiniyah dapat membawa seseorang pada kemurtadan, karena telah mengingkari kewajiban ibadah lahiriah seperti salat, zakat, haji dsb. Padahal Allah telah mewajibkan ibadah-ibadah tersebut. Dalam surah al-Baqarah ayat 43, Allah Swt. berfirman:

<sup>10</sup> Aḥmad, “Qisṣah Al-Khiḍr Baina Aṣ-Ṣūfiyyah Wa al-Ulamā’ Wa Mauḍū` Asy-Syari`ah Wa al-Ḥaqīqah Fī Mizān al-Fiqh al-Ilmi.”

<sup>11</sup> Sulaiman bin Umar Ajili, *Futūḥāt Ilāhiyah* (Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.), 201.

واقموا الصلاة واتوا الزكاة واركعوا مع الراكعين

Artinya: “Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk”.

Imam Ghazali sangat mengecam kelompok Bathiniyah ini, karena mereka sebagai perusak seluruh sendi-sendi syariat. Imam al-Gazāli menyampaikan, “Barang siapa yang mengatakan bahwa hakikat kontradiktif dengan syariat atau batiniyah kontradiktif dengan zhahiriyyah maka dia lebih condong kepada kekufuran dari pada keimanan.”<sup>12</sup>

### **Pengalaman Syariat, Tarikat dan Hakikat Secara Proporsional**

Dalam pengamalan syariat, tarikat dan hakikat, apakah dibenarkan seseorang mengamalkan salah satu di antaranya. Sayyid Bakri al-Makki dalam masalah ini menulis di dalam kitabnya bahwa wajib bagi sālik (seorang yang menempuh jalan menuju Allah) untuk mengumpulkan tiga hal tersebut dan tidak boleh meninggalkan salah satu di antaranya.<sup>13</sup> Seseorang yang menyangka bahwa kewajiban ibadah telah gugur seiring ia mencapai maqām hakikat atau wali maka ia tergolong orang yang tersesat dan menyesatkan. Sebab kewajiban ibadah tidak pernah gugur bagi seorang Nabi telebih hanya seorang wali.<sup>14</sup>

Pertautan antara syariat dan hakikat tidak mungkin terlepas dari pada tarikat karena untuk mencapai hakikat harus melalui proses tarikat. Tarikat secara global terbagi menjadi dua, (1) tarikat āmmah dan (b) tarikat khāṣṣah. Adapun tarikat khāṣṣah menurut Imam al-Jurjani dalam kitab Ta’rifāt adalah tarikat yang memiliki haluan tertentu yang di tempuh oleh sālik (orang-orang yang menempuh jalan wushul ilallah) dengan melalui tahap-tahapan tertentu untuk mencapai beberapa tingkatan. Tarikat khāṣṣah ini perlaksanaannya harus dibaiat (diikraar janji) oleh seorang syekh (mursyid) untuk kemudian menjalankan tarbiyah secara langsung dibawah asuhan mursyid. Tarikat khāṣṣah harus mempunyai sanad yang muttaṣil (bersinambung) kepada baginda Nabi Muhammad Saw. Jika sanadnya tidak muttaṣil maka akan terhibab dari cahaya keberkahannya. Tarikat melalui perantaraan guru (mursyid) lebih mudah wuṣūl ilallah dari pada bertarikat dengan diri sendiri. Karena, sebagaimana ungkapan Syekh Yazīd al-Buṣṭāmī, bahwa barangsiapa tidak berguru maka gurunya adalah setan.

<sup>12</sup> Abū Ḥamid al-Gazāli, *Ihyā’ Ulumiddīn*, vol. 1 (Beirut-Lebanon: Dar al-Ma`rifah, n.d.), 100.

<sup>13</sup> Bakri bin Muḥammad Syaṭa ad-Dimyāṭi, *Kifāyah Al-Atqiyā’ Wa Minhāj al-Aṣfiyā* (Maktabah Al-Kamal, 2022), 31.

<sup>14</sup> al-Bantani, *Salālim Al-Fuḍālā’*, 18.

Sedangkan tarikat āmmah ditempuh melalui pengamalan syariat dan tasawuf. Praktik tarikat āmmah seperti mengamalkan suatu ilmu yang terdapat di dalam kitab-kitab ulama salaf maupun khalaf antara lain membaca shalawat, Al-Qur'an, salat tahajud dan salat dhuha dan seterusnya.

Hadratussyekh KH. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa bagi orang yang sudah menemukan guru tarikat (mursyid) yang telah memenuhi syarat dan dia mampu menjaga kewajiban sebelum masuk ke dalam dunia tarikat serta memiliki bekal pengetahuan ilmu uşuluddīn untuk menjaga aqidahnya, dan ilmu fikih untuk mengetahui keabsahan ibadahnya maka bagi orang tersebut lebih baik menjalankan tarikat khāsshah. Dalam kaitannya dengan tarikat khāsshah, al -Habib Lutfi bin Yahya menyampaikan, "Tarikat khāsshah itu kaitannya dengan wuṣūl ilallāh. Ibarat orang mau ke Jakarta, sebernarnya bisa naik kendaraan apapun, akan tetapi jika mau ke Istana Presiden maka harus melalui jalur yang khusus."

Adapun syarat mursyid ada empat, (1) menguasai hukum-hukum syariat, (2) ma'rifah billāh, (3) mengetahui tata cara membersihkan hati, dan (4) mendapatkan izin resmi dari gurunya. Sedangkan bagi orang-orang yang belum menemukan guru (mursyid) maka lebih baik mengikuti tarikat dengan mengamalkan ilmu yang terdapat dalam kitab sulam taufiq, Safina shala, bidayatul bidayah dan sejenisnya. Demikian yang disampaikan KH. hasyim Asya'ri.

### **Syariat dan Hakikat dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir**

Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Nabi Khidir, melubangi perahu orang lain, membunuh anak kecil dan merenovasi dinding tanpa seizin pemilik, secara lahiriah memang menyimpang dari syariat Nabi Musa. Akan tetapi, demikian itu hanya terkhusus kepada Nabi Khidir, karena beliau bertindak sasuai arahan wahyu:

"Bukanlah aku melakukan sesuatu itu menurut kemauanku sendiri."

Untuk selain Nabi Khidir, tidak diperbolehkan menghukumi demikian. Karena wahyu hanya diturunkan kepada para nabi atau rasul. Andaikan ada seorang wali yang kasyaf (mengetahui rahasia Tuhan) seperti Nabi Khidir maka bagi wali tersebut tetap tidak diperbolehkan bertindak sebagaimana Nabi Khidir dan tetap harus mengikuti syariat Nabi Muhammad saw.<sup>15</sup>

Kisah Nabi Musa as. bersama Nabi Khidir as. dapat pula dibaca melalui pendekatan prinsip syariat bahwa jika dihadapkan pada dua perkara yang sama-sama

---

<sup>15</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr Fi al-Aqīdah, Wa Asy-Syarī'ah Wa al-Manhaj*, vol. 16 (Damaskus-Suriah: Dar al-Fikr, 1991), 12.

berdampak negative maka wajib memilih perkara yang lebih ringan dampak negatifnya. Yakni, pertama, apabila Nabi Khidhir tidak melubangi kapal tersebut maka akan timbul dampak negative yang lebih yaitu hilangnya kapal tersebut karena dirampas oleh raja lalim. Dengan hanya merusak sedikit bagian kapal itu, maka kapal itu tidak menjadi sasaran perampasan karena dianggap sudah rusak. Kedua, jika Nabi Khidhir tidak membunuh anak tersebut maka dia akan merusak akidah kedua orang tuanya yang merupakan dampak negative yang lebih besar dari pada sekedar membunuh anak tersebut. Ketiga, kesulitan dalam membangun dinding rumah anak yatim lebih ringan bahayanya jika di bandingkan dengan robohnya dinding tersebut. Karena dengan robohnya dinding itu akan hilang semua harta anak yatim.<sup>16</sup>

## KESIMPULAN

Pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

1. Relasi antara syariat, tarikat dan hakikat tidak bisa di pisahkan satu sama lain karena saling membutuhkan dan merupakan satu kesatuan penting untuk menempuh samudra ma'rifat billah. Syariat dengan hakikat tidak mungkin bertentangan karena hakikat buah dari amalan syariat. Adapun golongan yang meyakini bahwa kewajiban ibadah lahiriah akan gugur seiring sampainya seseorang pada maqam hakikat lebih mendekati kekufuran dari pada keimanan.
2. Tindakan atas dasar hakikat namun menyalahi syariat hanya dikhususkan kepada Nabi khidir as. karena beliau bertindak berdasarkan wahyu dari Allah Swt. Bagi selain Nabi Khidhir tidak di perbolehkan sekalipun telah mencapai maqām hakikat. Kisah Nabi Musa as. bersama Nabi Khidhir as. dapat pula dibaca melalui pendekatan prinsip syariat bahwa jika dihadapkan pada dua perkara yang sama-sama berdampak negative maka wajib memilih perkara yang lebih ringan dampak negatifnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aḥmad, Syādi. "Qisṣah Al-Khidr Baina Aṣ-Ṣūfiyyah Wa al-Ulamā' Wa Mauḍū' Asy-Syari'ah Wa al-Ḥaqīqah Fī Mizān al-Fiqh al-Ilmi." *Aṣ-Ṣūfi*, n.d. <https://www.alsufi.net/page/details/id/297>.
- Ajili, Sulaiman bin Umar. *Futūḥāt Ilāhiyah*. Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah, n.d.

---

<sup>16</sup> Fakhruddīn ar-Rāzi, *Mafātīḥ Al-Gaib*, vol. 21 (Beirut-Lebanon: Dar Ihya' at-Turats al-Arabi, 1420), 190.

- Bantani, Muḥammad bin Umar Nawāwi al-Jāwi al-. *Salālim Al-Fuḍālā'*. Maktabah al-Kamal, 2022.
- Dimyāṭi, Bakri bin Muḥammad Syaṭa ad-. *Kifāyah Al-Atqiyā' Wa Minhāj al-Aṣfiyā*. Maktabah Al-Kamal, 2022.
- Fikri, Moch. Ali. "Kisah Pertemuan Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, 2021.
- Gazāli, Abū Ḥamid al-. *Ihyā' Ulumiddīn*. Vol. 1. Beirut-Lebanon: Dar al-Ma'rifah, n.d.
- Hakim, Taufiq. *Kiai Soleh Darat Dan Dinamika Politik Di Nusantara Abad XIX-XX M*. Yogyakarta: Institute of Nation Development Studies, 2016.
- Ḥusaini, Āṣim Ibrāhīm al-. *Al-Wilāyah Wa al-Wali Inda as-Sādāh Aṣ-Ṣūfiyyah Fi Asy-Syarī'ah Wa Aṭ-Ṭariqah Wa al-Ḥaqīqah*. 2nd ed. Beirut-Lebanon: Books Publisher, 2013.
- Ibnu Ajibah. *Īqāz Al-Himam*, n.d.
- Nurdin, Hasan. "Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Surat Alkahfi Ayat 60-82 (Studi Komparatif Tafsir al-Maraghi Dan Ibnu Katsir)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019.
- Rāzi, Fakhrudīn ar-. *Mafātiḥ Al-Gaib*. Vol. 21. Beirut-Lebanon: Dar Ihyā' at-Turats al-Arabi, 1420.
- Sanaya, Muhammad Adib. "Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Surat Alkahfi Ayat 60-82 Menurut Tafsir Al-Sha'rāwiy (Studi Analisis Hermeneutika Jorge J. E. Gracia)." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati, 2022.
- Zuḥaili, Wahbah az-. *At-Tafsīr al-Munīr Fi al-Aqīdah, Wa Asy-Syarī'ah Wa al-Manhaj*. Vol. 16. Damaskus-Suriah: Dar al-Fikr, 1991.

